

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seni memiliki berbagai macam bentuk, ada yang berbentuk visual, audio maupun keduanya. Salah satunya adalah film yang merupakan sebuah bentuk seni yang mampu membawa realitas kehidupan ke dalam sebuah rekaman yang dapat diputar untuk ditonton bersama-sama (Joseph, 2011). Sebagai salah satu media komunikasi, film memiliki nilai seni tersendiri karena terbentuk dari gabungan kerja sama berbagai tenaga dalam bidang kreatif. Ketertarikan masyarakat Indonesia akan film terus berkembang setiap tahunnya, hal ini terbukti dari jumlah bioskop yang terus bertambah dengan jumlah 211 bioskop dan 904 layar di tahun 2014 (Ardiyanti, 2017). Namun begitu juga jumlah kelajangan yang turut meningkat selama 10 tahun terakhir di masyarakat Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2010).

Dalam masyarakat Indonesia, menikah sering kali dianggap sebagai sebuah kewajiban dalam kehidupan seseorang. Namun kenyataannya, sensus BPS Indonesia menyatakan bahwa jumlah penduduk yang melajang terus meningkat selama 10 tahun terakhir (Badan Pusat Statistik, 2010). Fakta ini menimbulkan tekanan bagi para lajang, dimana kelajangan bagi masyarakat Indonesia dianggap lebih dari sekedar ketiadaan pasangan namun sebagai kekurangan serta sebagai keadaan yang tidak diinginkan (Himawan, 2018). "Menurut studi awal, 9 dari 10

lajang merasakan tekanan dari orang tua, keluarga besar dan teman," ujar Karel Karsten Himawan kepada kompas.com.

Menjadi seorang lajang pada dasarnya merupakan sebuah pilihan hidup atau keterpaksaan akibat belum menemukan pasangan yang sesuai. Kenyataannya pada penduduk Indonesia, Himawan mendapatkan kesimpulan awal dalam risetnya bahwa mayoritas penduduk Indonesia melajang karena tidak mendapatkan pasangan. Pernyataan ini didukung dengan data bahwa 83,2 persen lajang di Indonesia memiliki pandangan yang positif terhadap pernikahan. Hal ini berhubungan erat dengan faktor kebudayaan Indonesia yang melekat dengan pernikahan dimana suku tertentu mengharuskan seseorang terutama laki-laki untuk menikah.

Kekayaan Indonesia akan suku dan budaya merupakan hal yang sudah tidak asing lagi bagi seluruh dunia. Ratusan suku tersebut memiliki kebiasaan masing-masing yang unik membentuk sebuah kebudayaan tersendiri. Kebudayaan tersebut meliputi berbagai aspek kehidupan seseorang, tidak terkecuali pernikahan. Suku Jawa dan Batak yang menempati posisi populasi terbanyak urutan pertama dan ketiga (Herliani, Sulandjari, Alhasyimi, 2018) menarik perhatian penulis untuk dibahas mengenai aturan dan kebudayaannya dalam segi pernikahan. Bagi kedua suku tersebut pernikahan memiliki arti yang lebih dari mengikat hubungan antara suami dan istri, pernikahan juga mengikat dua keluarga menjadi satu. Tidak lupa juga berbagai adat dan tradisi yang lain saling terikat dan berhubungan dengan tradisi pernikahan. Untuk itu pernikahan sangatlah penting dalam kehidupan sosial suku Jawa dan Batak.

Tidak hanya budaya pernikahannya, penulis juga menemukan ketertarikan pada kecenderungan sifat suku Jawa dan Batak yang memiliki ciri khas tersendiri. Berbagai peneliti baik dari negara Indonesia sendiri maupun asing, menemukan ciri khas suku Jawa yang sabar dan lamban dalam mengambil keputusan, bertutur kata halus, gemar berkumpul, mudah bergaul serta menganggap penting aturan kedudukan. (Hermaji, Saddhono, 2009). Demikian juga suku Batak memiliki ciri khas tersendiri yaitu taat kepada Tuhan, memiliki panggilan tertentu atau kekerabatan berdasarkan garis keturunan, dan juga adat istiadat yang kental (Tinambunan, 2010). Adapun perbedaan dari kedua suku ini yang bertolak belakang yaitu cara bertutur suku Batak yang terlihat lebih kasar. Penulis menemukan perbedaan ini sangat menarik untuk diangkat sebagai sebuah film pendek yang dapat menyoroti Bhineka Tunggal Ika Indonesia.

Keunikan lain dari sifat suku Batak yang layak untuk diteladani ialah sifatnya yang tidak pantang menyerah dan pekerja keras. Tidak sedikit orang Batak yang merantau pergi ke Jakarta untuk mengadu nasib, entah seberapa sulit kehidupan di kota mereka tidak akan menyerah untuk bertahan hidup. Oleh karena itu, masyarakat Jakarta sudah tidak asing dengan fakta bahwa sebagian besar bisnis tambal ban dimiliki oleh suku Batak. Pekerjaan yang tidak sulit dan modal yang sedikit membuat usaha ini menjadi banyak pilihan masyarakat suku Batak yang merantau. Terlebih lagi bisnis tambal ban merupakan sesuatu yang cukup unik dan sangat dibutuhkan di negara kepulauan kita ini.

Berdasarkan fakta tersebut, penulis mengangkat cerita mengenai pertemuan seorang supir dari keturunan Jawa yang melajang dengan seorang tukang tambal ban dari suku Batak yang juga melajang. Pertemuannya ini yang tidak disengaja

ternyata mampu mengubah pola pikir mengenai stigma kelajangan yang selama ini dianggap sebagai sesuatu yang negatif. Sebagai sutradara, peran penulis bertugas untuk melakukan riset mengenai fakta kebudayaan pada tahap pra produksi, menulis naskah film, mencari pemeran tokoh, mengarahkan para pemain, bekerja sama dengan para kru film, membentuk visualisasi adegan dan mengikuti semua tahap proses pembuatan dari awal hingga akhir serta proses distribusi karya.

Oleh karena itu, melalui film pendek "Nambel Ban" penulis sebagai sutradara berharap untuk dapat menghasilkan karya yang mampu mengubah pandangan rakyat mengenai isu kelajangan yang masih dianggap sebagai konflik di Indonesia serta melestarikan budaya dan kebiasaan masyarakat Indonesia yang begitu unik melalui pespektif dua orang laki-laki dari suku Jawa dan Batak yang dikemas dengan sentuhan komedi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisa dari latar belakang masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan masalah dalam film "Nambel Ban" yaitu:

1. Kelajangan yang masih dianggap sebagai suatu masalah bagi masyarakat Indonesia.
2. Keindahan dan kekayaan suku budaya Indonesia yang harus digambarkan secara visual.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Lajang menurut KBBI memiliki arti sendirian atau belum menikah. Kehidupan melajang sendiri merupakan hasil dari pilihan hidup ataupun keterpaksaan karena tidak mendapatkan pasang. Baik sengaja maupun terpaksa kelajangan sering kali dianggap sebagai sebuah stigma yang negatif di masyarakat Indonesia. Dalam film pendek ini, penulis akan lebih berfokus kepada kehidupan sosial yang harus diterima bagi para lajang. Melalui kedua tokoh yang sudah hampir menyentuh usia paruh baya, audiens akan diperlihatkan secuplik kehidupan sehari-hari lajang yang masih ingin menikah dan yang sudah menerima ketiadaan pasangan dalam hidupnya.
2. Dalam film ini, penulis akan melakukan eksplorasi kepada suku Jawa dan Batak sebagai fokus utama. Penulis akan memanfaatkan unsur logat, fisik serta cara berperilaku yang ditonjolkan dalam visual untuk menunjukkan perbedaan yang ada. Adapun alasan dari penulis memilih kedua suku tersebut ialah karena sebagai salah satu suku mayoritas di Indonesia sifat keduanya yang bertolak belakang akan membentuk sebuah cerita yang menarik untuk ditonton.

1.4 Perumusan Masalah

1. Bagaimana penulis dapat menunjukkan stigma negatif tentang kelajangan yang ada di masyarakat Indonesia?
2. Bagaimana penulis dapat menunjukkan perasaan sang tokoh mengenai stigma tersebut melalui sisi visual?

3. Bagaimana penulis dapat merancang sebuah cerita yang dapat dihubungkan dengan masyarakat luas?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari film "Nambel Ban" ialah mengubah pola pikir masyarakat Indonesia mengenai kelajangan melalui sudut pandang seorang lajang yang terus mengalami tekanan dalam kehidupannya sehari-hari.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari pembuatan film "Nambel Ban" adalah:

1.6.1 Terhadap Penulis

Manfaat yang diharapkan untuk penulis ialah untuk bisa mempelajari lebih banyak lagi kebudayaan dan suku Indonesia yang beragam. Serta mendapatkan pengalaman baru untuk menghasilkan film fiksi komedi yang mampu mengangkat kebudayaan Indonesia sebagai seorang penulis dan sutradara film pendek.

1.6.2 Terhadap Mahasiswa Desain Komunikasi Visual

Manfaat yang diharapkan kepada para mahasiswa desain komunikasi visual ialah untuk dapat menggali lagi kebudayaan lain di Indonesia agar dapat terus dilestarikan melalui karya seni.

1.6.3 Terhadap Masyarakat

Manfaat yang diharapkan untuk masyarakat adalah untuk mengusulkan cara pandang baru mengenai kelajangan di Indonesia.